



Tradisi Pedalan Kampil Peradatan pada Acara Pernikahan Dalam Etnis Karo di Desa Siosar Tiga Panah Kabupaten Karo

Dini Hutabarat, Murni Eva Marlina Rumapea

dhinihutabarat29@gmail.com, murnieva@unimed.ac.id

Jurusan Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Info Artikel*Sejarah Artikel:*

Diterima:

23 Juli 2025

Disetujui:

16 September 2025

Dipublikasikan:

Oktober 2025

Keywords: **Kampil, Karo, Tradition, Wedding****Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna *Pedalan Kampil peradatan* pada acara pernikahan bagi Etnis Karo di Desa Siosar Tiga Panah, fungsi dari *Pedalan Kampil peradatan* pada acara pernikahan bagi etnis karo di Desa Siosar Tiga Panah, dan tahapan apa saja yang dilakukan pada pelaksanaan *Pedalan Kampil peradatan* pada saat acara pernikahan dalam etnis Karo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian latar belakang penelitian ini mengungkap bahwa tradisi ini tujuannya untuk menjaga komunikasi dua keluarga agar baik, mengungkapkan keinginan kedua keluarga pengantin yang akan melaksanakan pernikahan agar berjalan dengan lancar. Didalam *kampil* atau wadah yang digunakan untuk mengisi hidangan untuk keluarga yang akan melaksanakan tradisi *pedalan kampil peradatan* ini berbagai macam yang dapat digunakan oleh pihak keluarga pengantin yang melaksanakan tradisi ini, tujuannya dilakukan ini oleh etnis Karo sebagai hal menghormati suatu acara dengan adanya hidangan sirih yang dimasukkan kedalam *kampil* atau wadah yang biasa digunakan pada acara pernikahan etnis Karo ketika makan sirih.

Abstract

*The purpose of this study is to determine the meaning of the traditional Pedalan Kampil at a wedding ceremony for the Karo ethnic group in Siosar Tiga Panah Village, the function of the traditional Pedalan Kampil at a wedding ceremony for the Karo ethnic group in Siosar Tiga Panah Village, and what stages are carried out in the implementation of the traditional Pedalan Kampil at a wedding ceremony in the Karo ethnic group. This study uses a qualitative descriptive approach. Data collection techniques include observation, in-depth interviews and documentation. The results of the background research of this study revealed that this tradition aims to maintain good communication between the two families, expressing the wishes of the two families of the bride and groom who will hold the wedding so that it runs smoothly. In the *kampil* or container used to fill dishes for families who will carry out this traditional Pedalan Kampil tradition, various kinds can be used by the families of the bride and groom who carry out this tradition, the purpose of this is done by the Karo ethnic group as an act of respect for an event by having betel dishes that are put into the *kampil* or container that is usually used at Karo ethnic weddings when eating betel.*

✉ Alamat korespondensi:Gedung C6 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: unnessosant@gmail.com

PENDAHULUAN

Tradisi atau adat istiadat adalah salah satu pola perilaku kebiasaan atau kepercayaan yang berkembang ditengah masyarakat mengenai nilai-nilai, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang telah menjadi bagian aspek kehidupan yang berasal dari masa lalu dan dilakukan berulang kali secara turun temurun sehingga menjadi warisan yang dilestarikan, dijalankan dan dipercaya hingga saat ini. Salah satunya tradisi yang ada pada Etnis Karo yang berada di Desa Siosar Tiga Panah Kabupaten Karo, yang masih dilakukan hingga saat ini.

Suku Karo adalah salah satu Suku Bangsa Batak terbesar yang mendiami Dataran Tinggi Karo, Sumatera Utara, Indonesia. Namun nama suku ini dijadikan salah satu nama kabupaten di salah satu wilayah yang mereka diami (dataran tinggi Karo) yaitu Tanah Karo. Suku ini memiliki bahasa sendiri yang disebut dengan bahasa Karo atau Cakap Karo. Keenam dari Suku Bangsa ini merupakan salah satu suku terbesar di Sumatera Utara, yaitu menganut garis keturunan patrilineal (menarik garis keturunan dari laki-laki). Para anggota laki-laki kelompok keturunan patrilineal menarik garis keturunan mereka dari nenek moyang bersama melalui laki-laki.

Etnis Karo yang bertempat tinggal di Desa Siosar dapat dikatakan sebagian besar beretnis karo yang melaksanakan tradisi *pedalan kampil peradatan* ini juga. Tradisi ini wajib dan penting bagi etnis Karo dengan adanya alasan dan terkandung makna dan fungsi pada tradisi ini, sehingga wajib dan pentingnya tradisi ini etnis Karo sendiri, yang dilakukan pada saat acara adat pernikahan. Tradisi ini juga menggunakan sirih sebagai salah satu hidangan untuk berjalannya tradisi *pedalan kampil peradatan* ini.

Sirih adalah jenis tumbuhan yang mirip dengan tanaman lada salah satu tumbuhan yang banyak digunakan dalam banyak acara atau tradisi pada Etnis Karo, dengan nama ilmiahnya adalah: *Piper Betle. L*, dan ada beberapa daerah di Indonesia memberikan nama lain terhadap sirih yaitu Siruh, Sedah (Jawa), Seureuh (Sunda), Ranup (Aceh), Belo (Batak Karo), Cambai (Lampung), Uwit (Dayak) Base (Bali), Nahi (Bima), Gapura (Bugis), Meta (Flores) dan Afo (Sentani), sedangkan nama asing sirih adalah Ju jiang (Cina) (Muhlisah, 2006). Batak karo adalah salah satu etnis yang ada di sumatera utara dengan beragam tradisi yang ada didalamnya.

Desa Siosar, mayoritas etnis Karo. Etnis Karo di Desa Siosar memiliki banyak tradisi baik dalam acara pernikahan ataupun kematian. Dalam skripsi ini jelas akan membahas tentang tradisi yang ada pada pernikahan etnis Karo, yang disebut sebagai “*Pedalan Kampil peradatan*” yang dilakukan dalam acara pernikahan. Bagi etnis Karo tradisi ini adalah suatu kewajiban sehingga menjadi salah satu hal penting yang dipersiapkan, dalam tradisi ini memiliki makna yang berarti bagi etnis Karo sendiri. Ketika suatu tradisi wajib dilakukan pada suatu etnis pastinya tradisi ini sangat penting bagi etnis itu sendiri, seperti dalam etnis Karo tradisi semacam ini sangatlah penting seperti halnya didalamnya memiliki fungsi dan makna yang baik bagi mempelai pengantin yang akan melangsungkan pernikahan.

Tradisi *Pedalan Kampil peradatan* ini dilakukan pada saat acara pernikahan, tradisi ini adalah salah satu acara adat yang dilakukan Etnis Karo untuk merayakan suatu sukacita dalam pernikahan. Sehingga pada pelaksanaannya memerlukan kerjasama antara pihak mempelai laki laki dan perempuan, agar tradisi ini berjalan dengan baik dan sesuai rangkaian acara yang dilakukan Etnis Karo sendiri. Bagi Etnis Karo tradisi ini sangat berarti dan banyak memiliki makna dan juga fungsinya sendiri, dimulai dari persiapan sampai pelaksanaannya berjalan hingga akhir.

Bagi penulis, tahapan tradisi *Pedalan Kampil* menimbulkan sejumlah pertanyaan misalnya makna dilakukannya tradisi ini, dan fungsinya bagi etnis Karo sendiri dan serangkaian pelaksanaannya apakah sama bagi setiap etnis Karo atau bisa jadi ada tambahan atau pengurangan pelaksanaan yang dilakukan etnis Karo di setiap tempat yang berbeda. Untuk menjelaskan fenomena sesuai dengan judul di atas yaitu “**Tradisi Pedalan Kampil peradatan Pada Acara Pernikahan Dalam Etnis Karo di Desa Siosar Tiga Panah Kabupaten Karo**”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif dan metode kualitatif. Penelitian dilakukan di Desa Siosar Tiga Panah Kabupaten Karo, 20 Mei sampai 28 Mei 2025. Pelaksanaan penelitian dengan alasan bahwa lokasi Desa Siosar adalah salah satu tempat yang didiami oleh etnis Karo kebanyakannya dan juga tradisi ini tiap tahunnya pasti ada dilakukan di Desa Siosar. Sehingga sebelum penelitian dilakukan peneliti melakukan pendekatan terhadap informan sebagai salah satu hal memudahkan peneliti untuk mendapatkan informasi tentang tradisi *pedalan kampil peradatan*, saat observasi dengan melihat lokasi dan melakukan pendekatan dengan warga di Desa Siosar untuk memudahkan peneliti mendapatkan hasil pada saat penelitian dilakukan. Adapun informan peneliti yaitu keluarga pengantin dari perempuan dan laki-laki ataupun yang paling berperan pada tradisi ini seperti saudari pengantin perempuan dalam melakukan tradisi, kepala desa, dan beberapa orang tua yang dapat dikatakan mengerti tradisi ini, dan juga saudara dari pengantin laki-laki yang hadir pada saat tradisi berlangsung. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang peneliti gunakan yakni data kualitatif, yang memiliki tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Siosar, adalah salah satu desa yang terdapat di Kabupaten Karo. Mayoritas masyarakat Desa Siosar beretnis Karo. Desa Siosar merupakan wilayah yang sengaja dibangun untuk relokasi bagi para korban erupsi gunung sinabung. Desa Siosar, sebelum terjadi bencana alam erupsi gunung sinabung, kawasan Siosar merupakan sebuah kawasan hutan lindung. Setelah terjadinya bencana alam Siosar, maka masyarakat mengungsi ke daerah lain. Para pengungsi Desa Siosar mengikuti keputusan pemerintah. Untuk itu, masyarakat Desa Siosar memutuskan untuk bertempat tinggal pada kawasan pemukiman masyarakat. Keputusan ini diperkuat dengan surat Keputusan Presiden Joko Widodo Nomor 21 Tahun 2015 (Suhaimi, 2020). Salah satu isi dari surat keputusan tersebut adalah menerbitkan izin pinjam pakai kawasan hutan lindung Siosar. Maka terbentuklah desa Siosar yang diakui sebagai tempat tinggal baru bagi para korban bencana alam erupsi gunung Sinabung.

Suku Karo merupakan suku mayoritas, dan beberapa warga berasal dari suku lainnya. Sementara untuk agama yang dianut, mayoritas warga Tiga panah menganut agama Kristen. Berdasarkan data Badan Pusat Statistika Kabupaten Karo tahun 2022, sebanyak 88,68% warga Tigapanah beragama Kekristenan, dengan rincian Protestan sebanyak 68,01% dan Katolik sebanyak 20,67%. Yang beragama Islam sebanyak 11,13%, dan sebagian lagi beragama Buddha sebanyak 0,05% dan penghayat kepercayaan sebanyak 0,14%. Untuk sarana rumah ibadah, terdapat 60 gereja Protestan, kemudian 11 gereja Katolik dan 10 masjid.

Etnis Karo yang tinggal di Desa Siosar juga dapat dikatakan hampir atau kebanyakan adalah etnis Karo, sehingga selain tradisi ini dilakukan di Desa Siosar juga masyarakat yang tinggal disana rata-rata beretnis Karo yang melaksanakan tradisi *pedalan kampil peradatan* ini. Desa Siosar berada di Kecamatan Tiga Panah Kabupaten Karo, kawasan dikenal dengan relokasi dari Gunung Sinabung sehingga berpindah dan terbentuklah Desa Siosar yang mana tempat ini dulu ada pegunungan biasa tanpa bangunan.

Desa Siosar dikenal dengan tempat wisata yang indah dan juga pemandangan pegunungan yang banyak menarik minat orang untuk berkunjung ke desa ini. Tidak hanya tempat wisatanya saja Desa Siosar dikenal dengan penginapan yang unik-unik dan juga sangat nyaman dari penginapan saja dapat melihat indahnya pemandangan gunung dan wisata di desa ini, salah satunya puncak 2000 Siosar dan masih ada lainnya. Desa Siosar kerap kali menjadi

tempat berkemah juga bagi anak muda yang suka mengeksplor tempat-tempat wisata yang sedang ramai dikunjungi dan banyak di upload di sosial media.

Makna Tradisi *Pedalan Kampil Peradatan* Dalam Etnis Karo Di Desa Siosar

Makna dalam tradisi yang terkandung memiliki arti yang penting bagi yang melakukannya sehingga setiap tradisi yang dilakukan bukan hanya sekedar terjadinya suatu tradisi itu, akan tetapi tujuan ataupun apa sebabnya dilakukan tradisi tersebut. Maka dari itu tradisi yang dilakukan mempunyai ciri khasnya sendiri baik dari hidangan maupun tata cara tradisi yang akan dilakukan, baiknya tradisi dilakukan memiliki tujuan ataupun makna yang terkandung dalam tradisi yang dilaksanakan. Tradisi *pedalan kampil peradatan* adalah salah satu tradisi yang ada dalam etnis Karo yang dilaksanakan pada saat acara pernikahan dan memiliki makna tersendiri bagi etnis Karo dalam tradisi ini.

Makna yang terkandung dalam tradisi *Pedalan Kampil Peradatan* ini adalah menjadi suatu ungkapan harapan, doa untuk kelancaran pernikahan yang akan dilaksanakan, sehingga acara selanjutnya tidak dapat diadakan sebelum tradisi ini dilakukan, seperti tidak akan ada pernikahan ketika belum melakukan tradisi ini, tidak pembicaraan tentang mahar atau pembicaraan sebelum melakukan tradisi ini. Tradisi sangatlah penting bagi etnis Karo sendiri. Tradisi ini menjadi pengantar untuk kelancaran suatu proses adat pernikahan bagi etnis Karo, contohnya saja menjadikan dua keluarga yang sedang membuat pernikahan anaknya berjalan dengan baik seperti yang diinginkan dua belah pihak keluarga pengantin.

Tradisi *Pedalan kampil peradatan* ini menjadi salah satu penentu kelancaran acara pernikahan, karena dalam tradisi ini dipersiapkan sebaik mungkin mulai dari mengundang keluarga dari pihak perempuan dan laki-laki, sehingga yang turut hadir pada tradisi ini adalah keluarga besar keluarga laki-laki dan perempuan juga keluarga besar keluarga besar dari kedua orang tua kedua pihak mempelai pengantin. Tradisi ini sangat banyak maknanya bagi etnis Karo selain dari salah satu yang disebutkan di atas. Tradisi ini juga memiliki banyak makna dan salah satunya memakan sirih yang sudah tidak asing bagi etnis Karo bahkan dalam kehidupan sehari-hari juga sirih sangat sering digunakan dan dikonsumsi tanpa ada acara atau tradisi didalamnya. Hal ini seperti yang diutarakan sebagai berikut:

“Pedalan kampil ini kan dek artinya itu menjalankan kampil yang di didalamnya itu seperti sirih, rokok,gambir,tembakau,buah mayang kalo buah mayang ini kan dek yang kakak bilang tadilah pinang yang wajib itu dibelah mau belah dua tiga atau berapapun jangan bulat-bulat dia pinangnya trus pinangnya itu harus yang sudah tua biar enak kalo saat dibuat dalam sirihnya itu dek, kalo acara ini nanti harus adalah dek 6 kampil tadi untuk siapa aja kan dek itulah untuk anak beru, tau min adek anak beru? Kalo anak beru itulah saudari perempuan dari pengantin ini yang sudah menikah tapi dek, mereka yang jadi parhobas di pernikahan ini nanti, kalimbubu kalo ini saudara laki-laki mamak dari pengantin perempuan dek” (Wawancara dengan Tina, Rabu, 21 Mei 2025).

Makna pada setiap tradisi memang memiliki ciri khasnya masing- masing seperti dimulai dari proses persiapan sampai pada pelaksanaan tradisi tersebut, seperti pada pernikahan jika suatu tradisi dilakukan pasti memiliki makna yang terkandung di dalamnya, sehingga setiap tradisi dilakukan memiliki tujuan baik untuk setiap acara yang dilaksanakan. Termasuk tradisi *pedalan kampil peradatan* ini menjadi salah satu menjamin kelancaran suatu acara pernikahan itu sendiri. Pada dasarnya setiap tradisi dilakukan untuk suatu kebaikan bagi pelaku tradisi itu sendiri, baik untuk suatu acara, keluarga, kesehatan, sampai dengan keuntungan atau manfaat yang ada pada tradisi tersebut.

Tradisi *pedalan kampil peradatan* juga tidak terlepas dari sirih atau memakan sirih, dimana sirih ini menjadi salah satu syarat untuk berjalannya tradisi ini, kampil atau wadah yang sudah disiapkan akan diisi dengan sirih ini, karena sirih sudah menjadi bagian hidup dari etnis Karo sendiri. Sebagai tanda bahwa sirih tidak lepas dari etnis Karo maka tidak asing lagi bahwa sirih banyak digunakan untuk berbagai tradisi yang ada pada etnis Karo. Selain banyaknya manfaat untuk kesehatan sirih juga menjadi simbol pembawa kelancaran suatu proses acara atau tradisi yang ada pada etnis Karo karena sudah menjadi warisan yang diberikan dari nenek moyang secara turun temurun sehingga menjadi suatu kebiasaan yang diterima oleh etnis Karo.

Fungsi Kegiatan Perkumpulan Hajji Kecamatan Cepu

Tradisi *pedalan kampil peradatan* ini juga berfungsi untuk syarat berlanjutnya acara atau ke proses selanjutnya dalam pernikahan, dalam etnis Karo sendiri bahwa acara selanjutnya tidak dapat dilanjutkan sebelum tradisi ini dilaksanakan fungsinya untuk kelancaran pernikahan sehingga belum bisa lanjut ke tahap hasil rungu atau musyawarah antara kedua belah pihak keluarga pengantin. Runggu ini adalah rapat yang biasa dilakukan sebelum pernikahan berlangsung, mulai dari pembahasan berapa kampil yang akan disediakan walau kampil yang wajib pada saat tradisi *pedalan kampil peradatan* dilakukan adalah 6 buah kampil dan isinya yang sudah disediakan, isi daripada kampil ini adalah rokok, sirih, tembakau, gambir, buah mayang (pinah yang dibelah dan sudah tua). Hal ini seperti yang disampaikan oleh Riska seperti berikut:

“Pedalan kampil ini dek kalo dibilang fungsinya untuk apa sebenarnya kakak kurang tau menjelaskannya tapi bisalah kakak bilang kalo ini untuk bicara macam menyambut keluarga pihak pengantin laki-laki kan trus nanti dibilang biasanya yang ngomong duluan orang tua perempuan selamat datang di keluarga perempuan, trus dibilang lagi kemaren dirunggu waktu mbaba belo selambar begini persiapan untuk kampil ini trus macam-macam persiapan pernikahan, trus gimanalah menurut kalian udah cocok biar bisa dilanjut keacara selanjutnya nanti acara selanjutnya itu dek rungu lagi disanalah lebih rinci diomongi apa aja yang udah disiapkan untuk acara pernikahan hari itu pas dihari pernikahan itu terjadi begitu dek” (Wawancara dengan Riska, Kamis, 22 Mei 2025).

Fungsi jelas dikatakan acara tidak dapat dilanjut ketika tidak berjalannya tradisi ini karena salah satu syarat untuk melanjutkan acara demi acara yang akan dilakukan dalam pernikahan, dihari bahagia pengantin jelas tradisi ini untuk membawa kebaikan dan juga membawa kebahagian yang penuh dan mendalam untuk keluarga yang melaksanakan tradisi ini untuk acara adat pernikahan yang sudah direncanakan dari jauh hari hingga terlaksananya hari bahagia yang ditunggu-tunggu ini.

Tahapan Pelaksanaan Tradisi *Pedalan Kampil peradatan*

Pada setiap acara terutama tradisi yang dilakukan memiliki tahapan seperti tradisi *pedalan kampil peradatan*, berikut tahapan pelaksanaannya:

Pertama, pada persiapan tradisi ini biasanya pertama sekali adanya rungu atau biasa dikenal dengan rapat, saat acara mbaba belo selambar sebelum acara adat pernikahan. Pada acara rungu tersebut akan dibicarakan untuk persiapan tradisi *pedalan kampil peradatan*.

Kedua, dari persiapan *kampil* atau wadah yang biasa digunakan untuk mengisi berbagai hidangan untuk acara tradisi ini yaitu seperti rokok, korek, sirih, gambir, pinang yang sudah dibelah untuk isi dari *kampil* tadi, dan kampil yang disiapkan ada 6 dan dalam persiapan

ini biasanya akan dilakukan saudari dari perempuan mempelai pengantin yang sudah menikah dan dilakukan oleh suami istrinya.

Ketiga, acara tradisi ini dilakukan pada saat pernikahan tiba sebelum lanjut ke acara adat tradisi ini akan dilakukan, dimana keluarga pengantin laki-laki dan perempuan semua sudah hadir dan yang paling utama adalah yang akan menerima *kampil* tersebut.

Keempat, Tradisi berlangsung dan acara adat yang ada dalam etnis Karo dapat dilanjutkan.

Tradisi *pedalan kampil peradatan* dilaksanakan selesai baru akan dilanjutkan lagi dengan acara selanjutnya atau acara adat yang ada pada pernikahan. Sebelum acara adat akan ada rungu lagi untuk konfirmasi bahwasanya semua yang sudah disediakan sesuai dengan keinginan hati dua keluarga pengantin baik dari pihak perempuan dan juga laki-laki. Harapan lancarnya acara pernikahan dengan tradisi ini menjadi salah satu hal yang banyak diinginkan keluarga pengantin dimanapun. Sehingga dengan adanya tradisi ini menjadikan dua keluarga memiliki komunikasi yang baik untuk pernikahan anak ataupun keluarganya yang akan menikah, mulai dari persiapan dan pelaksanaan pernikahan.

Pembahasan Teori

Teori Simbolis Oleh Raymond Firth yang berkaitan dengan penelitian

Teori yang digunakan pada penelitian diambil dari Tradisi *Pedalan Kampil Peradatan* dan maknanya bagi etnis Karo menggunakan teori simbolis oleh Raymond Firth. Teori ini menjelaskan tentang pengakuan bahwa suatu entitas merujuk atau mewakili entitas lain, dan hubungan antara keduanya pada dasarnya merupakan keterkaitan yang konkret antara yang konkret dan yang abstrak, antara hal yang spesifik dan hal yang umum. Teori ini membantu untuk menjelaskan hubungan tradisi dengan acara adat pernikahan yang ada pada etnis Karo.

Kaitan antara konkret dan abstrak yang dimaksud adalah ketika yang Konkret: Mengacu pada sesuatu yang nyata, fisik, dapat disentuh, dilihat, didengar, dicium, atau dirasakan. Ini adalah objek, peristiwa, atau fenomena yang memiliki keberadaan fisik dan dapat diidentifikasi secara langsung. Contoh: Sebuah kursi, pohon, suara musik, rasa manis, hujan, senyuman, sebuah buku. Begitu juga dengan yang Abstrak: Mengacu pada ide, konsep, kualitas, emosi, atau nilai yang tidak memiliki bentuk fisik. Mereka tidak dapat disentuh atau dilihat secara langsung, tetapi ada dalam pikiran kita dan merupakan bagian dari pemahaman kita tentang dunia. Contoh: Cinta, keadilan, kebebasan, kebahagiaan, kesedihan, waktu, matematika, demokrasi, simbolisme.

Konkretnya pada penelitian ini adalah kampil atau wadah yang diisi dengan berbagai macam yang wajib ada pada tradisi ini seperti rokok, dan korek, sirih, gambir, buah pinang yang terbelah. Abstrak yang terkandung pada penelitian ini adalah merayakan suatu kebahagian dengan menjadikan tradisi ini suatu alasan atau keinginan, harapan, doa yang dipanjangkan untuk kelancaran adat atau acara pernikahan yang dilakukan oleh dua pihak keluarga pengantin yang akan melaksanakan pernikahan. Mengungkapkan kebahagian lewat acara adat pernikahan yang berlangsung dan dengan adanya tradisi ini menjadi penyebab kelancaran adat pernikahan.

Menurut penjelasan Raymond Firth, simbol memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, di mana manusia mengorganisasikan dan memaknai realitas melalui penggunaan simbol, bahkan mengkonstruksi realitas tersebut menggunakan simbol. Dalam konteks sosial dan budaya, simbol merupakan bagian penting dari bahasa dan nilai-nilai yang dipraktikkan dan diberikan oleh suatu komunitas.

SIMPULAN

Berdasarkan latar belakang penelitian ini mengungkap bahwa tradisi ini tujuannya untuk menjaga komunikasi dua keluarga agar baik, mengungkapkan keinginan kedua keluarga pengantin yang akan melaksanakan pernikahan agar berjalan dengan lancar. Didalam *kampil* atau wadah yang digunakan untuk mengisi hidangan untuk keluarga yang akan melaksanakan tradisi *pedalan kampil peradatan* ini berbagai macam yang dapat digunakan oleh pihak keluarga pengantin yang melaksanakan tradisi ini, tujuannya dilakukan ini oleh etnis Karo sebagai hal menghormati suatu acara dengan adanya hidangan sirih yang dimasukkan kedalam *kampil* atau wadah yang biasa digunakan pada acara pernikahan etnis Karo ketika makan sirih. Tradisi ini menjadi ungkapan harapan dan doa baik untuk kelancaran acara pernikahan pada etnis Karo, sehingga dengan adanya tradisi ini tidak menjadikan kedua belah pihak keluarga pengantin menjadi bingung pada saat acara. *Kampil* menjadi salah satu hidangan hingga berjalannya tradisi ini yang didalamnya sudah di isi sirih, gambir, pinang, tembakau, rokok, korek untuk keluarga yang melaksanakan tradisi ini guna sebagai salah satu menghormati acara yang penting bagi etnis Karo sendiri. Etnis Karo mengakui bahwa tradisi ini wajib dilakukan untuk kebaikan acara adat pernikahan yang akan dilakukan dan salah satu syarat berlanjutnya acara yang ada setelah tradisi ini dilakukan, mulai dari persiapan *kampil* atau wadah tempat untuk hidangan yang ada di dalamnya yaitu seperti rokok, korek, sirih, gambir, tembakau, pinang yang berbelah guna untuk hidangan acara yang sudah biasa dilakukan dari turun temurun oleh etnis Karo. Sirih adalah salah satu yang banyak ada pada setiap acara penting etnis Karo, tidak hanya dikonsumsi harian saja akan tetapi sirih sudah sangat melekat pada etnis karo karena dengan khasiat yang terkandung dalam sirih, akan tetapi juga sirih sudah menjadi warisan nenek moyang etnis Karo dan diturunkan hingga saat ini, sehingga sirih sangat banyak digunakan pada acara penting oleh etnis Karo.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, YA. (2025). Kekuatan Simbolik di Balik Tradisi: Peran *Pambiwara* dalam Melestarikan Budaya Jawa. *Jurnal Komunitas*, 17(1). <https://journal.unnes.ac.id/journals/komunitas/article/view/16538>
- Bida GS., Tanib, NA., Akbar, H., Sarman. (2022). Tradisi Kebiasaan Mengunyah Sirih Pinang Dapat Meningkatkan Kesehatan Gigi Pada Masyarakat di Kota Kotambagu. *Graha Medika: Public Health Journal*, 1(1). <https://journal.iktgm.ac.id/index.php/publichealth>
- Daeli, DY. (2023). Studi Etnobotani Tanaman Obat Tradisional Pada Masyarakat di Desa Orahili Kecamatan Sirombu Kabupaten Nias Barat. *Tunas: Jurnal Pendidikan Biologi*, 4(1). <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/Tunas>
- Distrik Jayapura Selatan Kota Jayapura, 5(2).
- Dora, N., Azahra, H. (2024). Tradisi Menyirih (Man Belo) dan Maknanya Bagi Masyarakat Karo di Desa Kutabuluh Kabupaten Karo. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(12). <https://doi.org/10.5281/zenodo.10466112>
- Dwinanto, A., Soemarwoto, RS., Palar, MRA. (2019). Budaya Sirih Pinang dan Peluang Pelestariannya di Sumbar Barat, Indonesia. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 11(3). DOI: 10.30959/patanjala.v1i3.543
- Febriyandi, F., Swastiwi, AW. (2024). Tiger Dance: Transformation and Cultural Property Rights Discourse in Kerinci, Indonesia. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 24(1):122-133. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia>
- Halilah, NA., Febrina, L., Ramadhan, AM. (2017). Standarisasi Ekstrak Daun Nona Makan Sirih. *Proceeding of the 6th Mulawarman Pharmaceuticals Conferences*. DOI: <https://doi.org/10.25026/mpc.v6i1.xxx>

- Kaban, JDB., Darmawan, DR., Siburian, SJ. (2021). Perubahan Sosial Budaya Masyarakat di Kawasan Relokasi Bencana. 2(4). DOI: <https://doi.org/10.24036/csjar.v2i4.80>
- Kamisorei, RV., Devy, SR. (2017). Gambaran Kepercayaan Tentang Khasiat Menyirih Pada Masyarakat Papua di Kelurahan Ardigura I. *Jurnal Promkes*, 5(2).
- Lumbantoruan, M., Halawati. (2019). Pengaruh Makan Sirih Terhadap Status Kesehatan Periodontal Pada Masyarakat Suku Karo di Desa Tiga Juhar Kabupaten Deli Serdang Tahun 2017. *Jurnal Mutiara Kesehatan Masyarakat*.
- Marselina, L., Wijaya, A. (2022). Dampak Relokasi Pedagang di Lingkungan Objek Wisata Golaga Kabupaten Purbalingga. Solidarity: *Journal of Education, Society and Culture*, 11(2). <https://journal.unnes.ac.id/sju/solidarity/article/view/61718>
- Moeljanto, RD., Mulyono. (2023). *Khasiat dan Manfaat Daun Sirih*. Yogyakarta: PT Agromedia Pustaka.
- Nayuf, H. (2022). Tradisi Makan Sirih Pinang Sebagai Model Moderasi Beragam Berbasis Kearifan Lokal di Kelurahan Niki-Niki, Kabupaten Timor Tengah Selatan-NTT. *Harmoni*, 21(2). DOI: <https://doi.org/10.32488/harmoni.v21i2.591>
- Ningtias, AF., Asyiah, IN., Pujiastuti (2014). Manfaat Daun Sirih (Piper betle L.) Sebagai Obat Tradisional Penyakit Dalam di Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep Madura. *Repository*. Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa Tahun 2014.
- Randa, AA., Rahman, A. (2024). Ma'Pangngan: Eksistensi dan Prospek Tradisi Makan Sirih Pada Masyarakat Buntu Burake Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja. *Journal of Anthropology*, 6(1).
- Ritonga, SW., Nurhamidah, N., Lestari, C. (2017). Pengaruh Budaya Makan Sirih Terhadap Penyakit Periodontal Pada Masyarakat di Desa Tanjung Medan Kecamatan Bilah Barat Labuhan Batu. *B-Dent: Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Baiturrahmah*, 4(1).
- Sitanggang, H. (1991). *Arsitektur Tradisional Batak Karo (Terbitan Pertama)*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Sumatera Utara.
- Suminar, E. (2020). Simbol dan Makna Sirih Pinang Pada Suku Atoni Pah Meto di Timor Tengah Utara. *Jurnal Komunikasi dan Bisnis*, 8(1). DOI: <https://doi.org/10.46806/jkb.v8i1.648>
- Tarigan, DAB. (2020). Makna Man Belo Selambar Dalam Aktivitas Komunikasi Ritual (Studi Pada Ketua Adat Karo di Desa Sawit Permai Kabupaten Siak). *Repository*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Tarigan, KS., Dora, N. (2023). Kearifan Lokal Tudung Pada Budaya Masyarakat Karo. Kearifan Lokal Tudung Pada Budaya Masyarakat Karo. *MANHAJ: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Sosial Budaya dan Kemasyarakatan*, 2(1).
- Waemese, I., Widiastith, NNS., Rai, IGN. (2023). Makna Sirih Pinang Dalam Upacara Penerimaan Tamu dan Penobatan Kepala Suku Atau Kepala Soa di Desa Wagrahi Kecamatan Fena Leisela Kabupaten Buru Provinsi Maluku (Kajian Pendidikan Hindu). Aufklarung: *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 3(4). <http://pijarpemikiran.com/index.php/Aufklarung>
- Yusoff, WFW. (2017). Nilai Simbolisme Sirih Dalam Budaya Serta Perubatan Tradisional Masyarakat Melayu dan India. *Repository*. Universiti Sains Malaysia.